



STUDI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: IMPLEMENTASI MATAKULIAH PENDIDIKAN ABK DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Yosefa Kafasin Owa¹⁾, Maria Alfonsa Kero²⁾, Maria Alexandra Itu³⁾,
Maria Goreti Gowa Ledu⁴⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾yofanowa@gmail.com, ²⁾Fonsakero304@gmail.com, ³⁾alexandraitu947@gmail.com,
⁴⁾mariagoretigowa1@gmail.com

Histori artikel

Received:
23 Juli 2023

Accepted:
7 November 2023

Published:
4 Desember 2023

Abstrak

Hakikat pendidikan merupakan suatu hal penting yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan literatur tentang Hakikat anak berkebutuhan khusus dan penerapannya dalam pendidikan di sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal elektronik yaitu melalui google cendekia yang dapat memperkuat hasil analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu organizer, synthesize, dan identity. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setiap peserta didik berhak memperoleh pelayanan dan kemajuan Pendidikan yang signifikan, terlepas dari mereka yang normal dan mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Sekolah luar biasa yang didirikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan pembelajaran tentang berbagai hal seperti layaknya anak normal walaupun jauh dibawah orang normal, yang bertujuan agar kelak mereka tidak bergantung pada orang lain.

Kata-kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, pendidikan abk, sekolah dasar

*Corresponding author: Yosefa Kafasin Owa, (yofanowa@gmail.com)

Abstract. The nature of education is an important thing that is needed by children with special needs. The purpose of this study was to describe the literature on the nature of children with special needs and their application to education in elementary schools. This research method uses qualitative research methods with a literature review approach. Data collection is carried out by browsing articles from electronic journals, namely through Google Scholar which can strengthen the results of the analysis. Data analysis techniques in this study include three stages, namely organizer, synthesize, and identity. The results of the study show that every student has the right to receive significant educational services and progress, regardless of those who are normal and those who have physical or mental limitations. Special schools set up for children with special needs provide learning about various things like normal children even though they are far below normal people, with the aim that in the future they will not depend on other people.

Keywords: children with special needs, education of special education, elementary school

Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha memanusiakan manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang terdapat pada diri manusia tersebut. (Aedy, 2009) Melalui Pendidikan manusia dapat menjadi makhluk terbaik untuk dirinya sendiri dan menjadi makhluk yang bermakna untuk manusia lain. (Susanto, dkk. 2019) menyatakan bahwa Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang berjalan sejak manusia itu ada. Dalam Ahmadi & Unbiyati, yang dikutip oleh (Yatmiko, dkk. 2015) Pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.

Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang disepakati masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat Ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat (Omeri, 2015). Pendidikan juga merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar, untuk mengembangkan IQ, EQ, SQ, maupun skill serta potensi yang ada di dalam dirinya (Husna, dkk. 2019).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintah selama hampir satu dekade terakhir. Baik dari segi layanan Pendidikan, layanan terapi, aksesibilitas umum dan berbagai hal terkait dengan pemenuhan hak bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Nisa, dkk. 2018). Terbaru berbagai layanan dan pemenuhan hak untuk Anak

Berkebutuhan Khusus saat ini pun telah tertuang dalam UU No. 8 Tahun 2016. Bahkan, pemerintah saat ini sedang gencar mengalahkan Pendidikan dan lingkungan yang ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Hal tersebut diwujudkan oleh pemerintah dalam bentuk Pendidikan inklusif serta mulai diperketatnya bangunan-bangunan dan fasilitas umum yang harus memenuhi standar aksesibilitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

(Efendi, 2006) menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanganya. Dalam Heward yang dikutip oleh (Rejeki & Hermawan, 2010) menyatakan Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Menurut (Indramurni, 2018) Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kelainan dan cacat sehingga mereka memerlukan pelayanan dan penanganan khusus. Mereka juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal.

Hal ini dapat terwujud manakala ABK bekerja sama secara sinergis dengan anak-anak lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah, dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Tanjung, 2022). Pada konferensi duni tentang Pendidikan berkebutuhan khusus yang diadakan UNESCO, (1994) menghasilkan pernyataan salamanca yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan prinsip mendasar dari pendidikan inklusi, selama memungkinkan, semua peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Arum, 2020).

Kecacatan maupun kekurangan kognitif maupun fisik tidak akan mampu menghalangi seseorang untuk berprestasi puncak. Sejatinya mereka juga memendam potensi diri yang luar biasa. Namun demikian, perlakuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh Pendidikan masih dimarginalkan. Misalnya, banyak sekali orang yang memiliki kemampuan berbeda secara fisik harus tersingkir dari dunia Pendidikan maupun pekerjaan (Asyhabuddin, 2008). Hal yang sama juga diperlihatkan oleh (Purwandari, 2009), bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam hal layanan Pendidikan, karena mereka dipandang memiliki hambatan dalam beberapa dimensi kehidupan, sehingga dalam layanan Pendidikannya harus terpisah dari anak-anak yang “ normal” supaya proses

pembelajaran tidak terganggu. Dan juga Anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan dari lingkungan sekitar, anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima Pendidikan saja mereka sulit, beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru disekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (Widiastuti, 2019).

Berdasarkan kondisi yang ada, maka sudah sepatutnya para guru, para orang tua dan masyarakat umumnya memahami tentang anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang lemah dan perlu mendapatkan layanan Pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu disediakan berbagai layanan Pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi yang bersifat membangun. Dengan banyaknya artikel-artikel dan temuan-temuan lapangan di Sekolah Dasar yang terdapat anak berkebutuhan khusus maka peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian literatur tentang “ Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus dan Penerapannya dalam Pendidikan di Sekolah Dasar” .

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data dikumpulkan melalui kajian literatur. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan hakikat anak berkebutuhan khusus dan penerapannya dalam pendidikan di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal elektronik yaitu melalui google cendekia yang dapat memperkuat hasil analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu organizer, synthesize, dan identity. Pada tahap pertama yaitu organize penulis mengorganisasikan dan mereview literature yang akan digunakan agar relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahapan ini penulis melakukan pencarian ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literature dimulai dari membaca abstrak pendahuluan, metode serta pembahasan serta mengelompokkan literature berdasarkan kategori-kategori tertentu. Kedua, synthesize yakni menyatukan hasil organisasi literature menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literature. Ketiga, identify yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literature. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik dan terkini.

Hasil dan Pembahasan

Semua anak berhak mendapatkan Pendidikan sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2022 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminatif. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar pada setiap manusia dan akan berlangsung sepanjang hidup manusia yang dapat membuat manusia menjadi makhluk yang bermartabat. (Khusus, dkk. 2015) mengatakan Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negara tanpa terkecuali termaksud kepada mereka anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan Pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan bantuan layanan Pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Dalam Heward yang dikutip oleh (Pitaloka, 2022) anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Menurut H.Sudarjo dalam (Nurfadillah, 2022) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam Pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam diri anak tersebut. Mereka memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosi. Menurut Mangunsong dalam (Pitaloka, 2022) Penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

(Abdullah, 2013) Anak yang dikategorikan berkebutuhan yang meliputi aspek fisik diantaranya kelainan dalam indera penglihatan (tuna netra) kelainan indera pendengar (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Disamping itu pemberian layanan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan keistimewaan dimodifikasi artinya anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam komunitas yang beragam dibawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi, dan guru lainnya, sedangkan guru Pendidikan khusus berperan dalam membimbing beberapa aktivitas tertentu yang tidak dapat diikuti anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan program pembelajaran individual (PPI), (Maftuhatin, 2014).

Guru umum yang ada di sekolah inklusi memiliki tantangan yang berbeda dengan guru yang mengajar “anak normal”. Terkait guru kelas di sekolah inklusif. Guru kelas umum dituntut memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut, dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (Fannisa, 2013). Kondisi ini menuntut kompetensi guru yang khusus dalam menangani proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Paradigma guru yang awalnya hanya pengajar (*teacher*), kini beralih menjadi pelatih (*coach*), pembimbing (*counsellor*) serta manajer belajar (*learning manager*) (Lattu, 2012). Selain harus memperhatikan proses pembelajaran, dalam pelaksanaan sekolah inklusif perlu diperhatikan juga tentang upaya pemberian bimbingan bagi siswa ABK. Dalam perkembangannya, pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar di atur melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 28 tahun 1990 yang menegaskan bahwa bimbingan dan konseling di Pendidikan dasar dilaksanakan oleh pembimbing. Dalam PP tersebut disebutkan secara eksplisit tentang adanya pelayanan dan bimbingan konseling yang merupakan bagian dari penyelenggaraan Pendidikan di sekolah dasar dan pelayanan itu diberikan oleh tenaga pendidik yang kompeten (Anggriana, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penempatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam penerapan pendidikan inklusif di SDN 20 Mataram menggunakan model kelas regular dengan pull out dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak regular lainnya, namun dalam waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dapat ditarik ke ruang sumber inklusif oleh guru pembimbing khusus.

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tersebut bisa tanggap dengan apa yang diperintahkan, serta menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tidak merasa jenuh (Nurwahida, 2020). (Rahma, 2022) Pemerintah mendirikan sekolah luar biasa yang membantu untuk mendidik serta membimbing anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat menjadi anak mandiri. Sekolah luar biasa yang didirikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan pembelajaran tentang berbagai hal seperti layaknya anak normal walaupun jauh dibawah orang normal, yang bertujuan agar kelak mereka tidak bergantung pada orang lain.

Setiap peserta didik berhak memperoleh pelayanan dan kemajuan Pendidikan yang signifikan, terlepas dari mereka yang normal dan mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam perkembangan, mereka membutuhkan Pendidikan dan pelayanan yang khusus dalam proses perkembangan yang terbaik. Karena setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya begitu pun dengan anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur tentang hakikat anak berkebutuhan khusus dan penerapannya dalam Pendidikan di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan Pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan bantuan layanan Pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Maka dari itu) Pemerintah mendirikan sekolah luar biasa yang membantu untuk mendidik serta membimbing anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat menjadi anak mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25 (86). http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/12_887/4/KEPUSTAKAAN.pdf
- Aedy,H.H. (2009). *Karya Agung Sang Guru Sejati*. Alfa Beta.
- Anggriana, T.M., Trisnani.R.P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2).
- Arum, S,K., Widyastono, H., Sunardi. (2020). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Utama Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi di SD N Bromantakan 56 Surakarta). *BEST Journal*, 3(1), 120-126.

- Asyhabuddin. (2008). Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto INSANIA. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(3), 406-519.
- Direktor Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Depdiknas
- Efendi,M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Fakhiratunnisa, S., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42. <https://doi.org/10.58578/masalig.v2i1.83>
- Fannisa,A. R. (2013). The Role Of Shadow Teacher On Giving Education Service For Special Students In The Inclusive School SDN Giwang Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 3(2), 51-61.
- Husna,F., Yunus, N.R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Jurnal Sosial Dan*
- Indramurni. (2008). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.
- Lattu, D. (2012). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 20-28.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ' Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201-227.
- Nurfadillah, S., Ningsih, D.A., Andriyanto,A.S.H., Ramdhan, F. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Poris 2 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan*
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9 (3), 464-468.
- Purwandari. (2009). Pendidikan Inklusif: Masalah Ketenagaan dan Peran Serta Perguruan Tinggi dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusif. *Jurnal Rehabilitas & Remediasi*, 21 (1), 19-28. <https://bbgpiabar.kemdikbud.go.id/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>
- Rahma ,A.P., & Sopandi., A.A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Putus Sekolah Di Kecamatan X Kota Diatas Kabupaten Solok. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1). <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/download/5168/3145/>
- Rejeki, D.S., & Hermawan. (2010). Pendidikan Inklusi dan Kemampuan Menyesuaikan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Keberhasilan Sosialisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1)
- Susanto,R., Syofyan,H., Dwiyantri,K., & Umri,C.A. (2019). PKM Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPN 191, Jakarta. *International Journal of Community Service Learning*, 3 (6), 145-151.
- Tanjung,R., Supriani,Y., Arifudin,O., & Ulfah. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348.
- Wardani, K,S,K., Sriwarthini, N,L,P,N., Rahmatih, A,N., Astria, F,P., & Nurwahidah. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(2).
- Widiastuti, N.L.G.K. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46-54.
- Yatmiko,F., Banowati,E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77-84